

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Modernisasi militer dan ekonomi Cina merupakan salah satu faktor yang mendasari besarnya potensi ancaman terhadap hegemoni AS. Militer Cina semakin kuat dengan anggaran belanja pertahanan yang semakin meningkat tiap tahunnya. Kapasitas militer Cina didukung oleh perekonomiannya yang terus berkembang pesat hingga menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Status Cina sebagai *single power* di Asia akan semakin memperkuat pengaruhnya di kawasan. Kepemilikan energi dan senjata nuklir Cina juga akan berpotensi untuk menimbulkan instabilitas keamanan di Asia. Begitu pula aliansi khusus antara Cina dengan Rusia, Pakistan dan Korut juga menimbulkan kekhawatiran bagi Amerika Serikat sebagai negara hegemon di Asia.

Fenomena Cina sebagai hegemon potensial di Asia ini mencapai puncaknya pada awal tahun 2000-an. Dimana anggaran belanja militer dan perekonomian Cina dari tahun ke tahun semakin meningkat pesat. Cina memiliki hubungan yang dekat dengan rivalitas India yaitu Pakistan terkait kerjasama nuklir. Cina memasok bahan-bahan untuk pembuatan nuklir ke Pakistan, serta Cina membantu dalam percobaan-percobaan nuklir yang dilakukan oleh Pakistan. Cina juga dekat dengan rival AS lainnya yaitu Rusia dan Korut, ditakutkan kedekatan antara Cina, Rusia, Korut dan Pakistan ini akan menimbulkan ancaman yang lebih besar. Oleh karena itu Amerika Serikat kemudian mencari aliansi strategis demi kepentingan hegemoninya di Asia yang terancam atas kemunculan Cina

sebagai hegemon potensial. AS menjalin aliansi dengan India melalui perjanjian nuklir pada tahun 2006 hingga pada masa pemerintahan Obama India dijadikan mitra utama AS. Hal ini karena India memiliki kemampuan untuk menandingi dominasi Cina di Asia. Seperti halnya Cina, India juga merupakan *the rising state* saat ini di Asia.

Berdasarkan analisa pada Bab IV penulis menemukan fakta-fakta dan kesimpulan bahwa menurut *Rational Choice Model* oleh Allison India merupakan negara aliansi yang tepat bagi Amerika Serikat untuk mengimbangi Cina dan mempertahankan hegemoninya di Asia. Pemilihan India sebagai mitra utama pada perjanjian LEMOA adalah pilihan yang rasional bagi AS, dimana India memiliki rivalitas yang bersejarah dengan Cina dalam kawasan Asia terkait upaya mereka untuk menjadi *single power* di Asia. India memenuhi semua kualifikasi sebagai negara aliansi utama AS di Asia. Selain memiliki kapabilitas militer yang besar serta perekonomian yang stabil dan terus berkembang, India juga memiliki program senjata nuklir yang masih aktif. Apalagi dengan dukungan dan kerjasama dari Amerika Serikat sebagai negara kepemilikan nuklir yang sah. Kerjasama militer antara India dan Amerika Serikat yang semakin erat melalui perdagangan senjata dan pasukan gabungan juga mampu meningkatkan level kekuatan India sebagai negara aliansi.

Melalui indikator-indikator yang menjelaskan besarnya level ancaman kebangkitan Cina terhadap hegemoninya membuat AS melakukan strategi *balancing* dalam kerangka BOT sebagai reaksi atas hegemon potensial. Indikator-indikator yang diharapkan mampu membendung dan mengimbangi kebangkitan Cina yaitu menjalin aliansi melalui kerjasama pertahanan dengan India. Selain faktor nuklir yang dianggap sebagai alat gertakan paling ampuh, pertimbangan pemilihan India sebagai mitra utama merupakan suatu pilihan yang rasional bagi AS. Mengingat modernisasi militer dan ekonomi India yang sangat pesat mampu menandingi modernisasi militer

dan ekonomi Cina di Asia. Begitu pula status India sebagai rival utama bagi Cina di Asia terkait pengaruhnya melalui militer dan ekonomi. Ideologi yang berseberangan antara India dan Cina menjadikan mereka sebagai saingan yang sepadan terkait dengan hubungan bilateral masing-masing dengan AS dan Rusia. Ditambah lagi kepemilikan energi dan senjata nuklir oleh India dan kerjasama pertukaran logistik (LEMOA) dengan AS membuat India memiliki *bargaining position* yang cukup tinggi di Asia sebagai penghalang dan penyeimbang kebangkitan Cina.

